

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA GELGEL BERBASIS BUDAYA DI KABUPATEN KLUNGKUNG

**I Kadek Wira Adi Putra, Nyoman Utari Vipriyanti, Anak Agung Putu Agung,
I Putu Agus Sanjaya**

Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pengelolaan Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar
E-mail: agussanjaya2022@gmail.com

ABSTRACT

Gelgel Village is a village in the Klungkung subdistrict area which was designated as a tourism village in 2017, which is known as the biggest and winning royal story in Bali, namely the Kingdom of Gelgel. The potential of history, culture, economy, natural resources and human resources is not optimal as a tourism village potential. A tourism management system that is not yet synergistic between the relevant stakeholders. This research discusses the development of tourism potential, analyzes internal and external environmental conditions and formulates strategies to develop Gelgel village. The method of data collection is done through interviews, questionnaires, focus group discussions and documentation. The analytical method consists of qualitative descriptive, weighting and evaluation with SWOT and AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis. The potential of the Gelgel village include a historical building in the kingdom of Gelgel, the shrine of Dasar Bhuana Gelgel, the tourist attraction of craft weaving and the natural attraction of beach Batu Tumpang. The results of the evaluation of internal and external factors (IFE-EFE) showed that the score of internal factors was 3.07, while the score of external factors was 3.10. The priority strategy based on the results of the SWOT and AHP analysis is an average score of 0.137 or 13.7% that is to manage the environment and infrastructure in the tourist area of Gelgel village.

Keywords: *strategy, development, village tourism, gelgel*

PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki keragaman potensi wisata dan keramahan masyarakat yang menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif yaitu desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Suprihardjo, 2014). Yang menjadi komponen utama dalam

kawasan wisata adalah adanya *attraction, amenities, aksesibilitas* dan *ancillary service* (Vipriyanti, 2014). Dengan keberhasilan dalam menarik wisatawan sehingga banyak memberi manfaat kepada masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor hasil industri kerajinan, sumber devisa daerah dan mampu menjadi penggerak perekonomian daerah di Bali (Andriyani, 2017).

Desa Gelgel merupakan desa di wilayah Kecamatan Klungkung Provinsi Bali yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Klungkung No.2 Tahun 2017. Desa tersebut dikenal dengan kisah kerajaan tertua dan terbesar di Bali yaitu Kerajaan Gelgel. Peninggalan pada masa Kerajaan Gelgel adalah Pura Dasar Bhuana Gelgel. Desa Gelgel memiliki pantai batu tumpang, hasil kerajinan tangan seperti tenunan kain endek, songket, uang kepeng dan lainnya. Berbagai potensi yang ada di desa Gelgel dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan tujuan wisata berbasis budaya.

Menurut Hakim (2017), pariwisata budaya merupakan kegiatan wisata yang didalamnya terdapat aspek atau nilai budaya mengenai adat istiadat, tradisi masyarakat, tradisi keagamaan dan warisan budaya di suatu daerah. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik yang tidak bersifat berwujud (*intangible*). Pariwisata budaya dalam perkembangannya terdapat kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Safitri, 2015).

Permasalahan yang dihadapi saat ini di desa wisata Gelgel yaitu potensi sejarah, budaya, ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia belum dapat dioptimalkan sebagai potensi desa wisata. Sistem pengelolaan kepariwisataan yang belum sinergis antar elemen pemangku kepentingan yang terkait. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan berbagai strategi pengembangan desa wisata. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi pengembangan wisata, menganalisis

kondisi lingkungan *internal* dan *external* serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata Gelgel.



Gambar 1. Peta Desa Gelgel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung terletak pada koordinat $115^{\circ}21'28''$ - $115^{\circ}43'37''$ BT dan $80^{\circ}27'37''$ - $80^{\circ}49'00''$ LS (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2018 sampai dengan bulan Pebruari 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah orang yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan dan memiliki pengetahuan mendalam atas pengembangan desa wisata Gelgel. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden internal-external sebanyak 35 orang dan responden untuk analisis AHP sebanyak 15 orang.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil survei, wawancara dan kuisisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, arsip dan jumlah kunjungan wisata. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, kuisisioner, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi.

Analisis Data

Metode analisis data terdiri dari deskriptif kualitatif, pembobotan dan skoring dengan analisis SWOT dan penentuan strategi prioritas menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Wisata Gelgel

Berdasarkan hasil analisis data responden dapat diketahui potensi desa wisata Gelgel adalah sebagai berikut :

1. *Attraction*/atraksi wisata budaya yang dimiliki berupa peninggalan Kerajaan Gelgel yaitu Pura Dasar Bhuana Gelgel, atraksi wisata industri kerajinan tenun (endek dan songket) dan atraksi wisata alam yaitu pesona pantai batu tumpang.
2. *Amenity*/fasilitas pendukung, terdapat pusat galery kain tenun

(endek dan songket), patung raja Gelgel dan wisata air srinadi.

3. *Accessibility*/akses menuju objek wisata Gelgel kualitasnya baik dan merupakan jalur utama penghubung antar wilayah.
4. *Ancillary service*/fasilitas tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah yaitu jaringan telekomunikasi, lampu penerangan jalan, sarana kesehatan dan jaringan listrik yang kondisinya sangat baik.

Analisis Matrik Faktor Lingkungan Internal (IFE) dan External (EFE)

Berdasarkan hasil analisis matrik lingkungan internal (IFE) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor kekuatan utama Desa Wisata Gelgel adalah sejarah desa Gelgel (nilai sejarah sebagai daya tarik utama untuk kegiatan wisata karena desa Gelgel merupakan pusat kerajaan terbesar di Bali), sikap masyarakat yang ramah-tamah dan dukungan pemerintah daerah dan desa yang ditunjukan dengan skor 0.264. Sedangkan kelemahan utama adalah penataan kawasan/fisik obyek belum maksimal yaitu dengan skor 0.062. Faktor internal tergolong kuat dengan total skor 3.07 artinya hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 1. Analisis Matrik Faktor Lingkungan Internal (IFE)

No	Faktor – Faktor <i>Internal</i> Kekuatan / <i>Strengths</i> / S	Bobot	Rating	Skor
1	Kebudayaan yang masih kental	0.063	4	0.252
2	Arsitektur tradisional Bali	0.062	4	0.248
3	Sejarah desa Gelgel (nilai sejarah sebagai daya tarik utama untuk kegiatan wisata karena desa Gelgel merupakan pusat kerajaan terbesar di Bali).	0.066	4	0.264
4	Adat istiadat	0.059	4	0.236
5	Alam lingkungan	0.063	3	0.189
6	Hamparan sawah yang indah	0.062	3	0.186
7	Objek wisata pantai batu tumpeng	0.064	4	0.256
8	Kerajinan tangan (kain endek dan songket)	0.064	4	0.256
9	Letak desa yang strategis, akses menuju pusat kabupaten dan akses menuju jalan arteri yang mudah	0.063	3	0.189
10	Sikap masyarakat yang ramah-ramah	0.066	4	0.264
11	Dukungan pemerintah daerah dan desa	0.066	4	0.264
Total				2.604
Kelemahan / Weaknesses / W				
1	Rencana detail pengembangan belum ada sehingga pembangunan desa wisata belum dapat dijalankan dengan baik	0.027	1	0.027
2	Sarana dan prasarana belum tertata baik	0.026	1	0.026
3	Kebersihan lingkungan masih kurang	0.025	2	0.050
4	Pembiayaan atau anggaran masih kurang	0.027	2	0.054
5	Sumber daya manusia masih rendah	0.028	2	0.056
6	Belum adanya fasilitas pendukung seperti <i>home stay</i> dan ATM	0.029	2	0.058
7	Belum terintegrasinya antara atraksi wisata yang ada	0.027	1	0.027
8	Lahan parkir kendaraan terbatas	0.026	1	0.026
9	Masyarakat kurang memahami pentingnya pariwisata untuk meningkatkan perekonomian	0.027	2	0.054
10	Belum adanya pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata	0.028	1	0.028
11	Penataan kawasan/fisik objek belum maksimal	0.031	2	0.062
Total				0.468
Total (S+W)		1.000		3.070

Hasil analisis matrik eksternal (EFE) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor peluang utama adalah menjaga nilai sejarah budaya, sebagai daerah tujuan wisata, membuka lapangan pekerjaan, pendapatan asli desa (PAD)

meningkat melalui pendapatan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat yang ditunjukkan dengan skor 0.224. Ancaman utamanya adalah masuknya pengaruh budaya asing dengan skor 0.048. Faktor

external tergolong kuat dengan total skor 3.10 artinya dapat merespon peluang dan menghindari ancaman yang ada.

Tabel 2. Analisis Matrik Faktor Lingkungan Eksternal (EFE)

No	Faktor – Faktor <i>External</i> Peluang / <i>Opportunities</i> / O	Bobot	Rating	Skor
1	Dekat dengan objek sedang berkembang	0.055	4	0.220
2	Pengembangan budaya asli	0.053	4	0.212
3	Tumbuhnya usaha objek wisata	0.053	3	0.159
4	Menjaga nilai sejarah budaya	0.056	4	0.224
5	Sebagai daerah tujuan wisata baru di Kabupaten Klungkung	0.056	4	0.224
6	Kesejahteraan masyarakat meningkat melalui adanya desa wisata	0.053	4	0.212
7	Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat jika desa wisata Gelgel dapat berjalan dengan baik	0.056	4	0.224
8	Pendapatan asli daerah PAD) meningkat melalui pendapatan sektor pariwisata	0.056	4	0.224
9	Tumbuhnya kelompok seni yang dibina secara maksimal	0.054	3	0.162
10	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat pariwisata	0.056	4	0.224
11	Orientasi kebudayaan dengan memperkenalkan budaya Bali	0.052	4	0.208
12	Pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat	0.056	4	0.224
13	Tumbuhnya kelompok kegiatan produktif penunjang pariwisata	0.055	3	0.165
Total				2.682
Ancaman / Threat / T				
1	Menurunnya tingkat toleransi antar warga akibat persaingan usaha	0.023	1	0.023
2	Tingginya volume kendaraan yang keluar masuk ke desa Gelgel akibat aktifitas wisata	0.021	1	0.021
3	Terjadinya alih fungsi lahan, kerena adanya bangunan-bangunan baru untuk menunjang kegiatan wisata	0.023	2	0.046
4	Kerusakan infrastruktur semakin cepat	0.022	1	0.022
5	Hilangnya nilai sejarah desa Gelgel akibat masuknya budaya asing	0.023	2	0.046
6	Ketertiban dan keamanan wilayah	0.022	1	0.022
7	Masuknya pengaruh budaya asing	0.024	2	0.048
8	Persaingan usaha antar warga	0.023	2	0.046
9	Konflik antar daerah atau wilayah	0.022	1	0.022
10	Konflik antar warga	0.023	1	0.023
11	Punahnya arsitektur tradisional Bali	0.022	2	0.044
12	Explorasi orientasi kelestarian budaya	0.023	2	0.046
13	Kesucian dan kebersihan lingkungan menurun	0.022	2	0.044
Total				0.453
Total (O+T)		1.000		3.100

Hasil analisis matrik *internal external* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan

desa wisata Gelgel berbasis budaya berada pada kuadran I yaitu kolom

pertumbuhan melalui integritas vertikal. Posisi ini menggambarkan

dalam pengembangan desa wisata
Gelgel kondisi *internal* dan *external*
tergolong kuat.

Tabel 3. Matrik *Internal – External*

		NILAI IFE		
		4.0	3.0	2.0
		Kuat	Sedang	Lemah
N I L A I E F E	Kuat 3.1	I, Tumbuh dan bina (konsentrasi melalui integrasi vertikal)	II, Tumbuh dan bina (konsentrasi melalui integrasi horisontal)	III, Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)
	3.0 Sedang	IV, Tumbuh dan bina (berhenti sejenak)	V, Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI, Panen dan divestasi (kawasan habis/jual habis kewaspadaan)
	2.0 Lemah	VII, Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentrasi)	VI, Panen dan divestasi (diversifikasi konglomerat)	IX, Panen dan diversifikasi (likuidasi)
	1.0			

Hasil dari matrik SWOT didapatkan strategi-strategi pengembangan desa wisata gelgel yaitu: 1) Konservasi dan preservasi bangunan cagar budaya sebagai aset dan peninggalan sejarah pada zaman Kerajaan Gelgel, 2) Penataan lingkungan dan sarana prasarana di kawasan wisata desa Gelgel, 3) Melakukan kerja sama dengan asosiasi dan biro perjalanan wisata, 4) Mengintensifkan promosi melalui media sosial, media cetak, *web* Kabupaten Klungkung dan lainnya, 5) Membuat paket *tour* wisata dengan kawasan wisata terdekat dengan program *city tour* Pemerintah Klungkung, 6) Mengoptimalkan peran POKDARWIS dalam pengelolaan desa wisata, 7) Meningkatkan SDM masyarakat desa dengan memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan

wisatawan dan berbahasa inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata, 8) Mengembangkan dan meningkatkan produksi kerajinan tangan (kain endek dan songket) dengan berbagai produk kerajinan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis AHP pada Tabel 4 menunjukkan sasaran prioritas tertinggi adalah meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) sehingga anggaran yang dikelola oleh pemerintah desa lebih besar untuk dapat meningkatkan kualitas tiga sektor sasaran desa yaitu infrastruktur, ekonomi dan sosial dengan rata-rata 0.346 atau 34.6%. Untuk strategi proritas utama adalah penataan lingkungan dan sarana prasarana di kawasan wisata desa Gelgel dengan skor rata-rata 0.137 atau 13.7%.

Tabel 4. Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Level	Definisi	Bobot	Rata-rata	Persentase	Prioritas
I Goal	Strategi pengembangan desa wisata Gelgel berbasis budaya.	-	-	-	
II Sasaran	1. Sebagai salah satu tujuan wisata baru di Kabupaten Klungkung.	1.358	0.340	34.0%	II
	2. Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) sehingga anggaran yang dikelola oleh pemerintah desa lebih besar untuk dapat meningkatkan kualitas tiga sektor sasaran desa yaitu infrastruktur, ekonomi dan sosial.	1.386	0.346	34.6%	I
	3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui tumbuhnya sentral bisnis baru melalui kegiatan pariwisata yang ada di desa.	1.256	0.314	31.4%	III
III Strategi alternatif	1. Konservasi dan preservasi bangunan cagar budaya sebagai aset dan peninggalan sejarah pada zaman Kerajaan Gelgel.	0.545	0.136	13.6%	II
	2. Penataan lingkungan dan sarana prasarana di kawasan wisata desa Gelgel.	0.549	0.137	13.7%	I
	3. Melakukan kerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) dan Asosiasi Biro Perjalanan (ASITA).	0.520	0.130	13.0%	IV
	4. Mengintensifkan promosi melalui media sosial, media cetak, <i>web</i> Kabupaten Klungkung dan lainnya.	0.526	0.132	13.2%	III
	5. Membuat paket <i>tour</i> wisata dengan kawasan wisata terdekat dengan program <i>city tour</i> Pemerintah Kabupaten Klungkung.	0.480	0.120	12.0%	V
	6. Mengoptimalkan peran POKDARWIS dalam pengelolaan desa wisata melalui pelatihan kepada anggota POKDARWIS.	0.474	0.118	11.8%	VI
	7. Meningkatkan SDM (sumber daya manusia) masyarakat desa dengan memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan wisatawan dan berbahasa Inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata	0.466	0.116	11.6%	VII
	8. Mengembangkan dan meningkatkan produksi kerajinan tangan (kain endek dan songket) dengan berbagai produk kerajinan lainnya.	0.439	0.110	11.0%	VIII

Pembahasan

Potensi wisata *Attraction*/atraksi yang ada di desa wisata Gelgel yaitu banyak ditemukan keberadaan pura dan peninggalan sejarah kerajaan Gelgel seperti Pura Pusering Jagat, Pura Segening Gelgel, Pura Penataran Jero Agung, Pura Dasar Bhuana Gelgel, Pura Watu Klotok, Pura Kawitan Agung Ida I Dewa Nusa, Pura Kawitan Agung Pasek Gelgel dan Pura Paibon serta prasasti berbentuk batu yang dibawahnya berisi tampak telapak tangan raja Gelgel. Potensi lain yaitu berupa kegiatan menenun menggunakan alat yang masih sederhana dengan hasil tenunan berupa songket dan endek. Hamparan sawah yang masih alami dengan tidak adanya fasilitas umum, pesona matahari tenggelam (*sunset*) dengan lingkungan yang belum terawat, aktifitas *camping* dan *surfing* dengan prasarana yang belum lengkap, *jogging track* dengan kondisi infrastruktur yang kurang baik di pantai Batu Tumpeng.

Untuk *amenity*/ fasilitas pendukung, terdapat patung raja Gelgel sebagai *landmark* kawasan yang masih terjaga dengan baik, *waterpark* (wisata air) Srinadi yang belum memiliki paket wisata, pusat galeri kain endek dan songket dengan bangunan permanen yang terjaga dengan baik, warung makan dan toko tradisional yang dimiliki warga setempat, fasilitas toilet perlu ditingkatkan dan lahan parkir yang masih kecil.

Accessibility/akses menuju objek wisata Gelgel kondisinya baik dengan perkerasan jalan utama menggunakan aspal hotmik dan jalan lingkungan menggunakan paving blok. Ancillary service/fasilitas tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah yaitu jaringan telekomunikasi, lampu

penerangan jalan, sarana kesehatan dan jaringan listrik dalam kondisi sangat baik. Konsep desain dalam penataan lingkungan yang menjadi strategi pengembangan desa wisata Gelgel antara lain penataan median jalan utama, jalur pedestrian, parkir tepi jalan, pintu masuk desa wisata dan penataan saluran serta sarana prasarana di kawasan wisata.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti dan teknik analisis data yang digunakan berbeda. Sebagai perbandingan yaitu penelitian dari Setiawan (2017) dengan judul strategi pengembangan Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung sebagai desa wisata menggunakan metode analisis SWOT dan hasil penelitian berupa peningkatan kualitas produk, mempertahankan sistem subak, melengkapi infrastruktur dan fasilitas pariwisata.

Penelitian dari Andriyani (2017) dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui pengembang desa wisata dan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali) menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dengan hasil penelitian yaitu proses pemberdayaan masyarakat berlangsung dalam tiga tahap (tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya). Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian dari Karmini (2016) tentang berwisata budaya di Pura Desa Batuan menggugah kesadaran multi-kulturalisme menggunakan analisis deskriptif dan teori komodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembukaan Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata sejak tahun 1980an ternyata mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Penelitian dari Sutiarto (2017) tentang strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Slumbang, Karangasem Bali menggunakan analisis deskriptif dan metode analisis SWOT untuk menentukan rencana strategi pengembangannya. Hasil penelitian bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Selumbang adalah mengembangkan produk wisata, meningkatkan pengelolaan dan pemasaran.

Keunikan penelitian ini adalah objek yang diteliti merupakan peninggalan sejarah kerajaan Gelgel yang memiliki nilai peradaban terbesar di Bali dan sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Pura Dasar Bhuana merupakan pura Dang Kahyangan yang menjadi pusat penyungungan catur warga dan tempat persembahyangan seluruh umat hindu di Bali. Selain hal itu, posisi desa wisata Gelgel sangat strategis dan menguntungkan karena berdekatan dengan beberapa objek wisata seperti desa wisata Kamasan, objek wisata pasar seni kota Semarapura, objek wisata Kerta Gosa, museum Semarajaya, monumen Puputan Klungkung dan Puri Agung Klungkung yang bisa dikemas dalam paket tour wisata.

Untuk meningkatkan daya tarik wisata di desa wisata Gelgel diperlukan publikasi dan strategi promosi baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional, karena keberhasilan pengembangan maupun peningkatan kualitas pariwisata tergantung pada

keefektifan kegiatan promosi dan dibutuhkan adanya kegiatan pusat informasi. Keberhasilan peningkatan kualitas obyek wisata tergantung pada keseriusan pemerintah desa dalam strategi pemasaran yang tepat dan efektif agar produk dan jasa yang ditawarkan dapat diterima oleh konsumen. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pemasaran daya tarik wisata di desa Gelgel. Strategi pemasaran yang digunakan dapat berpedoman pada pada konsep bauran pemasaran (marketing mix).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah

1. Potensi wisata desa Gelgel adalah keberadaan bangunan bersejarah peninggalan kerajaan Gelgel yaitu Pura Dasar Bhuana Gelgel, atraksi wisata industri kerajinan tenun (endek dan songket) dan atraksi wisata alam pesona pantai Batu Tumpang.
2. Hasil analisis matrik *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *External Factors Evaluation* (EFE) menunjukkan bahwa faktor-faktor internal tergolong kuat dengan total skor 3.07, sedangkan faktor external tergolong tinggi dengan skor 3.10.
3. Strategi pengembangan desa wisata Gelgel berdasarkan hasil analisis SWOT dan AHP yaitu melakukan penataan lingkungan dan sarana prasarana di kawasan wisata desa Gelgel dengan skor rata-rata 0.137 atau 13.7%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-

tingginya kepada para pihak yang telah membantu dalam mengumpulkan data, terutama kepada perangkat pemerintah desa dan masyarakat Gelgel yang memberi informasi dan data dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu pembimbing yang telah memberi arahan dan koreksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di desa wisata penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1-16
- Hakim, W.D. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada situs kawasan Situ Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56-65
- Karmini, N. W. (2016). Berwisata budaya di Pura Desa Batuan : mengunggah kesadaran multikulturalisme. *Jurnal Kajian Bali*, 247-259
- Safitri, P.D. (2015). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 76-84
- Sutiarso, M.A. (2017). Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Slumbung Karangasem-Bali. *Jurnal Pariwisata STP Bali*, 1-18
- Siagian, S.P. (2000). *Manajemen Strategi*. Jakarta: PT.Bumi Akasara.
- Setiawan. (2017). Strategi pengembangan Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung sebagai desa wisata. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12-2
- Suprihardjo, F.S. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan. *Teknik Pomits*, 245-249
- Vipriyanti, N.U. (2014). Perencanaan fasilitas pariwisata (tourism amantis) pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2338-881